

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil dari pengumpulan data penelitian yang dilakukan di RT 03 RW 02 Sukun, kecamatan Sukun, kota Malang pada 16-19 April 2021. Responden dari penelitian ini adalah salah satu orang tua anak, ayah atau ibu yang mendampingi pembelajaran secara daring di rumah. Hasil penelitian ini meliputi data umum yaitu umur, pendidikan, pekerjaan jumlah anak dan penghasilan, data khusus meliputi emosi orang tua dalam mendampingi anak belajar secara *E-learning*.

Pengolahan data menggunakan persentase, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel. Dengan lembar kuesioner dari 23 responden yang sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran tempat penelitian

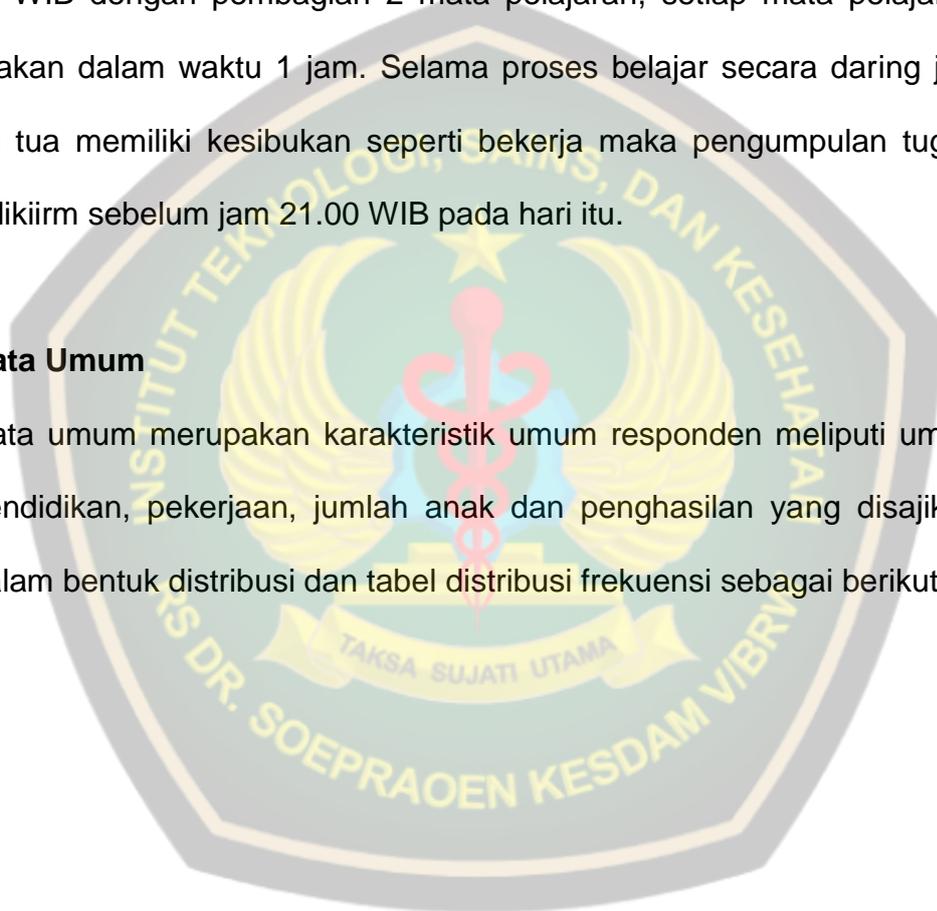
Penelitian ini dilaksanakan di rumah-rumah warga yang bertempat tinggal di RT 03 RW 02 Sukun Kota Malang. Berdasarkan penelitian di Kecamatan Sukun terdiri dari beberapa Kelurahan yaitu Kelurahan Sukun, Kelurahan Bandulan, Kelurahan Bandung rejosari, Kelurahan Ciptomulyo, Kelurahan Gadang, Kelurahan Karang basuki, Karang Kebonsari, Kelurahan Mulyorejo, Kelurahan Pisang candi, Kelurahan Bangkalan krajan. Kelurahan Sukun memiliki 9 RW dan 110 RT, penelitian ini di laksanakan tepatnya di Kelurahan Sukun RT 03 RW 02 Kota Malang, dengan jumlah 54 Kepala Keluarga. Dari jumlah tersebut terdapat 23

Kepala Keluarga yang memiliki anak usia 7-12 tahun yang saat ini melaksan pembelajaran menggunakan media *E-Learning* seperti Whatshap dan zoom sehingga membutuhkan pendampingan orang tua dalam melakukan pembelajaran di rumah.

Selama masa pandemi Covid-19 pelaksanaan pembelajaran daring bagi siswa-siswi SD di Desa Sukun Malang dimulai pada pukul 08.00-10.00 WIB dengan pembagian 2 mata pelajaran, setiap mata pelajaran dikerjakan dalam waktu 1 jam. Selama proses belajar secara daring jika orang tua memiliki kesibukan seperti bekerja maka pengumpulan tugas bisa dikirm sebelum jam 21.00 WIB pada hari itu.

4.2 Data Umum

Data umum merupakan karakteristik umum responden meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dan penghasilan yang disajikan dalam bentuk distribusi dan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:



Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Umum Responden di Desa Sukun RT 03 RW 02 Tahun 2021

Karakteristik	Frekuensi	Persentase%
Umur		
17-25 Tahun (Remaja Akhir)	4	17
26-35 Tahun (Dewasa Awal)	10	44
36-45 Tahun (Dewasa Akhir)	9	39
Jumlah	23	100
Pendidikan		
SD	1	4
SMP	3	13
SMA	15	66
PT	4	17
Jumlah	23	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	12	52
Swasta	4	17
Wiraswasta	2	9
PNS	3	13
TNI/POLRI	2	9
Jumlah	23	100
Jumlah Anak		
1	6	26
2	14	61
3	3	13
4	0	0
Jumlah	23	100
Penghasilan		
<2.800.000/ bln (Menengah ke bawah)	17	74
2.800.000- <4.000.000/ bln (Menengah)	5	22
>4.000.000 (Menengah ke atas)	1	4
Jumlah	23	100

Sumber: data primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh hampir setengah responden (44%) berumur 26-30 tahun sebanyak 10 orang dan sebagian kecil berusia 21-25 tahun sebanyak 4 orang (17%). Dilihat dari pendidikan sebagian besar responden (66%) sebanyak 15 orang pendidikan SMA dan sebagian kecil responden berpendidikan SD (4%) sebanyak 1

orang. Dilihat dari pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak (52%) atau 12 orang dan hampir setengahnya sebesar 11 orang (48%). Dilihat dari jumlah anak sebagian besar responden (61%) atau 14 orang memiliki anak sebanyak 2 orang dan sebagian kecil memiliki anak sebanyak 3 orang sebesar (13%) atau 3 orang. Dilihat dari penghasilan sebagian besar responden (74%) atau 17 orang memiliki penghasilan <2.800.000/bulan dan sebagian kecil responden memiliki penghasilan >4.100.000/bulan sebanyak (4%) atau 1 orang.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Anak di Desa Sukun RT 03 RW 02 Tahun 2021

DATA ANAK		
Karakteristik	Jumlah	Presentase %
Usia		
7 tahun	3	13%
8 tahun	2	9%
9 tahun	5	22%
10 tahun	4	17%
11 tahun	6	26%
12 tahun	3	13%
Kelas		
1	3	13%
2	2	9%
3	5	22%
4	4	17%
5	6	26%
6	3	13%
Jenis kelamin		
Laki-laki	10	43%
Perempuan	13	57%
E-learning		
Whatshap	23	100%
Zoom	0	0
Google meet	0	0
Youtube	0	0

Sumber: data primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa data anak hampir setengahnya berusia 11 tahun sebanyak (26%) atau 6 orang yang berada di bangku kelas 5 SD. Sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan sebanyak (57%) atau 13 orang, sedangkan dalam pembelajaran *E-learning* didapatkan hasil seluruhnya menggunakan metode *WhatsApp* sebanyak (100%) atau 23 orang.

4.3 Data Khusus

Data khusus merupakan karakteristik responden yang diamati yaitu gambaran emosi orang tua dalam mendampingi anak belajar secara *E-Learning*

1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan gambaran emosi orang tua dalam mendampingi anak belajar secara *E-Learning* dikategorikan menjadi lima kategori seperti pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Gambaran Emosi Negatif Orang Tua di Desa Sukun RT 03 RW 02 Tahun 2021 Kota Malang

No	Emosi Wali Murid	Frekuensi	Persentase%
1	Sangat Rendah	0	0
2	Rendah	2	9%
3	Sedang	11	48%
4	Tinggi	7	30%
5	Sangat Tinggi	3	13%
Jumlah		23	100%

Sumber: data primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh hampir setengah responden (48%) atau 11 orang memiliki emosi sedang dan sebagian kecil responden memiliki emosi tinggi sebanyak (30%) atau 7 orang, sebagian

kecil memiliki emosi sangat tinggi sebanyak (13%) atau 3 orang dan sebagian kecil memiliki emosi rendah sebanyak (9%) atau 2 orang.

Tabel 4.4 Tabulasi Silang gambaran emosi wali murid di Desa Sukun RT 03 RW 02 Tahun 2021

Data Umum	Emosi										Jumlah	
	S.rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		S.tinggi		F	%
	f	%	F	%	f	%	f	%	f	%		
Umur												
17-25	0	0	0	0	2	9	2	9	0	0	4	17
26-35	0	0	0	0	6	26	2	9	2	9	10	44
36-45	0	0	2	9	3	13	3	13	1	4	9	39
Pendidikan												
SD	0	0	0	0	1	4	0	0	0	0	1	4
SMP	0	0	0	0	3	13	0	0	0	0	3	13
SMA	0	0	2	9	4	17	6	26	3	13	15	66
PT	0	0	0	0	3	13	1	4	0	0	4	17
Pekerjaan												
Bekerja	0	0	1	4	6	26	1	4	2	9	10	43
Tidak Bekerja	0	0	1	4	5	22	6	26	1	4	13	56
Penghasilan												
<2.800jt	0	0	2	9	9	39	6	26	1	4	18	79
>2.800-4.000jt	0	0	0	0	1	4	1	4	2	9	4	17
>4.000jt	0	0	0	0	1	4	0	0	0	0	1	4
Jumlah Anak												
1	0	0	0	0	4	17	2	9	0	0	6	26
2	0	0	2	9	5	22	4	17	3	13	14	61
3	0	0	0	0	1	4	1	4	1	4	3	13
Umur Anak												
7	0	0	0	0	1	4	2	9	0	0	3	13
8	0	0	0	0	2	9	0	0	0	0	2	9
9	0	0	0	0	2	9	2	9	1	4	5	22
10	0	0	1	4	2	9	1	4	0	0	4	17
11	0	0	1	4	3	13	1	4	1	4	6	26
12	0	0	0	0	1	4	1	4	1	4	3	13
Kelas Anak												
1	0	0	0	0	1	4	2	9	0	0	3	13
2	0	0	0	0	2	9	0	0	0	0	2	9
3	0	0	0	0	2	9	2	9	1	4	5	22
4	0	0	1	4	2	9	1	4	0	0	4	17
5	0	0	1	4	3	13	1	4	1	4	6	26
6	0	0	0	0	1	4	1	4	1	4	3	13
Jenis Kelamin Anak												
L	0	0	1	4	4	17	5	22	0	0	10	43
P	0	0	1	4	7	30	2	9	3	13	13	57

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil sebagian kecil responden memiliki emosi sedang pada usia 26-35 tahun sebanyak 26% atau 6 orang dan pada usia >30 tahun sebesar 13% atau 3 orang. Yang memiliki emosi tinggi usia 17-25 tahun sebesar 9% atau 2 orang, usia 26-35 tahun sebesar 9% atau 2 orang dan usia 36-45 tahun sebesar 13% atau 3 orang. Emosi sangat tinggi pada usia 26-35 tahun sebesar 9% atau 2 orang dan usia 36-45 tahun sebesar 4% atau 1 orang.

Ditinjau dari pendidikan sebagian kecil responden pada pendidikan SMA memiliki emosi tinggi sebesar 26% atau 6 orang dan emosi sangat tinggi 13% atau 3 orang. Justru pada pendidikan SD tingkat emosi sedang sebesar 4% atau 1 orang. Ditinjau dari pekerjaan yang memiliki emosi sangat tinggi pada bekerja sebesar 9% atau 2 orang. Tidak bekerja memiliki emosi tinggi sebesar 26% atau 6 orang dan emosi sedang sebesar 22% atau 5 orang, emosi rendah pada bekerja dan tidak bekerja masing-masing 4% atau 1 orang.

Ditinjau dari penghasilan sebagian kecil responden memiliki penghasilan <2.800.000 memiliki emosi tinggi sebesar 26% atau 6 orang dan emosi sedang sebesar 39% atau 9 orang. Pada penghasilan >2.800.000-4.000.000 memiliki emosi sangat tinggi sebesar 9% atau 2 orang dan emosi tinggi sebesar 4% atau 1 orang dan pada penghasilan >4.100.000 memiliki emosi rendah sebesar 4% atau 1 orang. Ditinjau dari jumlah anak sebagian kecil responden memiliki emosi sangat tinggi sebesar 13% atau 3 orang dan emosi tinggi sebesar 17% atau 4 orang

pada orang yang memiliki 2 anak. Sedangkan emosi rendah sebesar 17% atau 4 orang pada orang yang memiliki 1 anak.

Ditinjau dari umur anak dan kelas anak sebagian kecil responden memiliki emosi tinggi sebesar 9% atau 2 orang pada anak usia 7 tahun yang berada dikelas 1. Sedangkan emosi sangat tinggi berada pada anak usia 9, 11 dan 12 tahun sebesar 4% atau 1 orang pada kelas 3, 5 dan 6. Emosi rendah sebesar 4% atau 1 orang berada pada usia 11 tahun pada kelas 5. Ditinjau dari jenis kelamin perempuan memiliki emosi sangat tinggi sebesar 13% atau 3 orang, emosi sedang sebesar 30% atau 7 orang dan emosi rendah sebesar 4% atau 1 orang, sedangkan pada laki-laki emosi tinggi sebesar 22% atau 5 orang, emosi sedang sebesar 17% atau 4 orang dan emosi rendah sebesar 4% atau 1 orang.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 diperoleh hampir setengah responden (48%) atau 11 orang memiliki emosi sedang dan sebagian kecil responden memiliki emosi tinggi sebanyak (30%) atau 7 orang, sebagian kecil memiliki emosi sangat tinggi sebanyak (13%) atau 3 orang dan sebagian kecil memiliki emosi rendah sebanyak (9%) atau 2 orang.

Pembelajaran jarak jauh kerap menghadirkan sejumlah tantangan bagi orang tua karena orang tua menjadi satu-satunya pendamping utama anak dalam belajar dirumah. Kesulitan mengendalikan emosi mengajari anak belajar menjadi salah satu masalah yang dihadapi orang tua.

Dampak yang timbul karena orang tua harus mendampingi anak belajar adalah pekerjaan orang tua harus sedikit tertunda karena harus mendampingi anak belajar, emosi orang tua meningkat akibat anak yang kurang kooperatif dalam proses belajar di rumah, orang tua harus mencari materi pembelajaran di internet agar menguasai pembelajaran yang akan diberikan kepada anak (Retno, 2020). Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak dan bereaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran, sehingga emosi menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia terutama pada masa pandemic Covid-19 ini karena tugas orang tua menjadi lebih berat yaitu menjadi guru bagi anak-anak di masa pandemi ini karena pembelajaran dilakukan secara daring dengan berbasis *E-learning* (Prawitasari, 2015).

Hasil penelitian hampir setengah responden (48%) atau 11 orang memiliki emosi sedang. Emosi wali murid dalam mendampingi anak-anak belajar secara online ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dan penghasilan. Dalam belajar secara online model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik dituntut mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya dan orang tua yang menjadi pendamping dalam proses belajar di rumah. Selama proses belajar di rumah banyak masalah yang timbul yang memicu emosi orang tua. Orang tua mempunyai beban baru untuk selalu mendampingi anak-anaknya untuk belajar dan menyetor tugas kepada guru dengan tepat waktu (Sun"iyah, 2020). Menurut

Mubarok (2017) emosi diartikan sebagai reaksi terhadap situasi tertentu yang dilakuakn oleh tubuh. Pada umumnya emosi seseorang dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan dan pekerjaan serta penghasilan.

Menurut peneliti emosi yang timbul saat mendampingi anak belajar secara online dipengaruhi oleh usia dimana pada hasil penelitian pada usia 26-35 tahun sebesar 26% atau 6 orang memiliki emosi sedang seperti mudah marah dan terpancing emosi saat mendampoingi anak belajar secara daring. Pada usia yang matang emosi orang tua meningkat pada saat mendampingi anak karena orang tua sudah merasa capek akan pekerjaan rumah, saat orang tua bekerja diluar rumah, dan anak yang sudah diajak untuk belajar.

Hasil penelitian sebagian kecil responden memiliki emosi tinggi sebanyak (30%) atau 7 orang. Proses belajar secara online yang diterapkan di dunia pendidikan saat masa pandemi Covid-19 khususnya di Indonesia akan menyebabkan masalah baru bagi orang tua dirumah yang mempunyai tugas baru sebagai pendidik atau pengajar (guru) bagi putra putrinya di masa pandemi Covid-19 ini. Salah satu masalah yang muncul saat mendampingi putra-putri belajar secara onlone adalah meningkatnya emosi orang tua yang berlebihan. Dimana emosi tersebut memuncak atau emosi tinggi saat anak tidak fokus dalam belajar, tidak bisa menjawab pertanyaan dan anak yang banyak mencari alasan saat akan belajar (Riadi, 2017).

Menurut peneliti emosi orang tua menjadi tinggi saat mendampingi anak dapat dilihat dari segi pendidikan sebagian kecil responden pada

pendidikan SMA memiliki emosi tinggi sebesar 26% atau 6 orang dan emosi sangat tinggi 13% atau 3 orang. Dengan pendidikan menengah ke atas harusnya orang tua mampu mengontrol emosi saat mendampingi anak belajar secara online, dengan model pendidikan menengah ke atas harusnya orangtua mampu mencari solusi jika emosi mulai timbul maka orang tua menghentikan pembelajaran ataupun orangtua keluar untuk menghela nafas sebentar agar emosi dapat terkontrol.

Hasil penelitian sebagian kecil memiliki emosi sangat tinggi sebanyak (13%) atau 3 orang. Pembelajaran jarak jauh yang biasa disebut dengan pembelajaran berbasis *E-learning* pada masa pandemi Covid-19 dapat memicu emosi orang tua yang semakin tinggi saat keadaan orang tua sudah merasa capek akan semua aktivitas harian seperti bekerja dan memasak, mengurus rumah dan anak-anak. Emosi orang tua menjadi semakin tinggi muncul ketika mendampingi anak belajar secara online dengan keadaan badan yang sudah capek dan anak yang tidak bisa menjawab pertanyaan akan soal yang diberikan oleh guru. Emosi orang tua yang tinggi akan menyebabkan anak merasa ketakutan bahkan anak menangis saat belajar sehingga dapat mengganggu perkembangan psikologis anak (Sutanta, 2019).

Menurut peneliti emosi orang tua yang semakin tinggi saat mendampingi anak belajar secara online disebabkan oleh keadaan fisik yang sudah lelah akan pekerjaan.

Hasil penelitian sebagian kecil memiliki emosi rendah sebanyak (9%) atau 2 orang. Emosi orang tua dalam pembelajaran secara daring

dapat dikontrol dengan cara mendampingi belajar anak pada dengan melihat kondisi anak, ketika anak santai dan mood yang bagus maka harus segera diajak belajar agar tidak menimbulkan emosi, dan ketika orang tua merasa emosi akan muncul maka dengan segera bisa pergi kehalaman untuk menarik nafas agar bisa meredakan emosi (Baihaq, 2017).

Menurut peneliti ketika orang tua mampu mengontrol emosi saat mendampingi anak belajar secara online maka kecil kemungkinan akan memicu emosi tinggi saat mendampingi anak belajar. Dalam proses pembelajaran berbasis *E-learning* peran orang tua sangat diperlukan dalam mendampingi anak saat belajar. Untuk mengurangi emosi orang tua saat mendampingi putra-putrinya melaksanakan pembelajaran secara *E-learning* dapat dilakukan dengan cara sebelum proses belajar dimulai orang tua harus mengatur emosi, jika orang tua merasa capek, kecewa, ada masalah lebih baik menunda proses belajar mengajar dirumah sampai merasa tenang dan emosi stabil, menjalin hubungan yang baik antara orang tua dan anak, memberikan kenyamanan pada anak saat belajar, membimbing anak saat belajar secara *E-learning* dengan penjelasan yang mudah dimengerti oleh anak, memberikan waktu bermain kepada anak disela-sela pembelajaran, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya apabila kurang mengertia akan materi yang diberikan. Dengan adanya pendekatan seperti ini akan mengurangi kekerasan dan emosi orang tua saat mendampingi anak belajar.

Di tinjau dari segi usia sebagian besar responden (43%) berumur 26-30 tahun sebanyak 10 orang dan sebagian kecil berusia 21-25 tahun sebesar (17%) atau 4 orang, dengan rincian pada usia 21-25 tahun emosi sedang ada 2 orang dan emosi tinggi ada 2 orang, pada usia 26-30 tahun emosi sedang ada 6 orang, emosi tinggi dan emosi sangat tinggi masing-masing ada 2 orang, hal ini menunjukkan bahwa pada usia ini termasuk usia produktif. Menurut Notoatmodjo (2017), bertambahnya umur seseorang, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Semakin bertambahnya umur maka kemampuan untuk mengontrol emosi semakin baik. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa lebih dipercaya dari seseorang yang belum tinggi kedewasaannya. Artinya semakin bertambahnya umur maka semakin baik dalam mengelola emosi. Tapi pada kenyataannya pada usia yang semakin dewasa emosi orang tua meningkat pada saat mendampingi anak, hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari jurnal Tri Nathalia, 2020 dengan judul "tingkat stress siswa menghadapi pembelajaran online di masa pandemic Covid-19" emosi orang tua meningkat karena orang tua sudah merasa capek akan pekerjaan rumah, saat orang tua bekerja diluar rumah, dan anak yang sudah diajak untuk belajar.

Di tinjau dari segi pendidikan sebagian besar pendidikan responden (66%) SMA sebanyak 15 orang dan sebagian kecil responden berpendidikan SD (4%) sebanyak 1 orang. Pada Pendidikan SMA emosi rendah ada 2 orang, emosi sedang 4 orang, emosi tinggi 6 orang dan

emosi sangat tinggi 3 orang. Menurut Notoatmodjo (2017) semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi. Artinya semakin tinggi pendidikan seseorang seharusnya pengetahuan yang dimiliki semakin bagus dalam mengelola emosi ketika mendampingi anak belajar secara daring. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya dapat mengatur emosi ketika mendampingi anak belajar. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi. Dengan Pendidikan yang tinggi harusnya orang tua mampu mengontrol emosi saat mendampingi anak belajar secara online, dan dengan Pendidikan yang tinggi pula harusnya orangtua mampu mencari solusi jika emosi mulai timbul maka orang tua menghentikan pembelajaran ataupun orangtua keluar untuk menghela nafas sebentar agar emosi dapat terkontrol karena dengan pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap cara mengontrol emosi kepada anak saat mendampingi belajar secara online serta dengan pengetahuan yang baik maka orang tua atau wali murid dapat menciptakan ide kreatif untuk mengajak anak dalam belajar secara online lebih menyenangkan, sehingga anak menerima proses belajar online secara suka hati tanpa adanya paksaan dari orang tua, hal ini mampu mengurangi emosi orang tua saat mendampingi anak dalam proses belajar dirumah selama masa pandemi Covid-19 (Widiyani, 2020).

Di tinjau dari pekerjaan sebagian besar responden responden (52%) tidak bekerja sebanyak 12 orang dan hampir setengahnya bekerja (48%) atau 11 orang. Pekerjaan adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selama masa pandemi Covid-19 ini banyak para pekerja yang dirumahkan karena perusahaan mengalami kerugian karena adanya pandemi Covid-19 ini untuk itu pekerjaan seseorang sangat mempengaruhi pada perekonomian seseorang sehingga berdampak pada emosi orang tua, ketika seseorang merasa kekurangan dalam kebutuhan ekonomi maka akan memicu emosi sehingga diharapkan ketika orangtua sedang emosi untuk menunda mendampingi anak belajar secara daring, apabila dipaksakan mendampingi anak belajar akan mengakibatkan emosi tinggi dan anak menjadi korban (Sulistyoningsih, 2020).

Dilihat dari jumlah anak sebagian besar responden responden (61%) atau 14 orang memiliki anak sebanyak 2 orang dan sebagian kecil memiliki anak sebanyak 3 orang sebesar (13%) atau 3 orang. Seseorang yang memiliki anak lebih banyak maka akan memiliki kesibukan yang lebih banyak dari pada orang yang hanya memiliki 1 anak. Karena orang yang memiliki anak yang lebih dari 2 orang maka akan disibukkan dalam menyiapkan makanan, pakaian dan perlengkapan sekolah hal ini dapat memicu orang tua lebih emosi dalam mendampingi anak dalam belajar dikarenakan sudah merasa lelah akan semua aktifitasnya apalagi kalau orang tua harus bekerja maka akan lebih emosi dalam saat mendampingi

anak belajar karena tuntutan waktu yang harus dibagi dengan adil (KPAI, 2020).

Dilihat dari penghasilan sebagian besar responden responden (52%) atau 12 orang memiliki penghasilan <1.000.000/bulan dan sebagian kecil memiliki penghasilan 2.100.000-3.000.000/bulan sebanyak (4%) atau 1 orang. Penghasilan menentukan tingkat ekonomi dalam suatu keluarga. Dengan penghasilan yang cukup maka berdampak pada kesejahteraan keluarga tersebut, apabila penghasilan seseorang kurang baik maka akan mempengaruhi pada semua aspek kebutuhan dalam rumah tangga, karena dengan penghasilan yang pas-pasan harus mampu mencukupi semua kebutuhan seperti, makan, sekolah, kesehatan dan lingkungan. Sehingga mempengaruhi pada pembelian kuota internet pada saat proses belajar secara online (Lestari, 2020).

